



DARI DORO KE RAKI: EKONOMI GENDER DAN TRANSFORMASI SOSIAL PERTANIAN ORANG GALELA

Murit

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Ternate, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2010
Disetujui Juli 2010
Dipublikasikan September 2010

Keywords:
Agriculture;
Economic;
Man;
Transformation;
Woman.

Abstrak

Sistem pertanian terbentuk di antaranya karena pengaruh ekologis, pandangan tentang manusia dan pandangan manusia tentang alam. Pada taraf tertentu, ketiga faktor ini saling berpengaruh dan pada akhirnya membentuk sistem pertanian sebagai sistem kebudayaan yang khas. Tujuan artikel ini adalah untuk membahas bagaimana sistem pertanian Galela Halmahera Utara dan bagaimana pengaruh transformasi pertanian Galela dari *doro* ke *raki* terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani Galela. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan snowball, analisis data menggunakan penekatan struktural-fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem pertanian orang Galela terdapat distribusi tenaga kerja rumah tangga yakni sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen. Kesejahteraan petani Galela tidak meningkat seiring peningkatan produksi pertanian karena petani meninggalkan usaha tani *doro* setelah usaha tani *raki* menjamin pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Kebijakan negara yang cenderung mengabaikan regulasi harga komoditas pertanian dari intervensi pasar juga turut mempengaruhi kesejahteraan petani.

Abstract

Farming culture is formed by three factors: the influence of ecology, the view of man towards man, and human view of nature. To a certain extent, these three factors affect each other and eventually form the agricultural system as a distinctive cultural system. The objective of this article is to discuss a distinctive farm system, in Galela North Halmahera and the influence of agricultural transformation Galela from doro to raki on the level of economic well-being of households in Galela. The research method used is qualitative approach, data collection is done by observation, in-depth interviews and snowball, data analysis using structural-functional approach. The results show that in the farming system Galela, there is systematic distribution of household labor both as producers and consumers. With transformation from doro to raki, there is an increase in agricultural production. However, welfare of farmers in Galela do not increase because farmers leave the doro system, after the raki system meets the household needs. State policy that tends to ignore the price regulation of agricultural commodities market intervention also affects the welfare of farmers.

© 2010 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:
Kampus STAIN Ternate
Jalan Dufa-Dufa Pantai Ternate Maluku, 62243
E-mail: murit@gmail.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Sejak lama, ahli pedesaan dari berbagai disiplin ilmu memberi perhatian pada masalah-masalah ekonomi pertanian yang salah satunya adalah studi tentang pola-pola penggunaan atau pemanfaatan lahan oleh petani pada tingkat keluarga (Geertz, 1983). Petani-petani di Indonesia memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pola pertanian dan penggunaan lahan. Iklim dan kondisi lahan adalah faktor-faktor yang menyebabkan petani Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan dalam pengembangan pola usaha tani. Secara umum, petani Indonesia mengenal dan mengembangkan usaha tani lahan kering (holtikultura). Namun, tidak semua petani Indonesia mengenal usaha tani lahan basah (monokultur). Penggunaan lahan pertanian seringkali juga saling berbeda di antara petani. Petani Jawa yang selama ini yang lebih dikenal sebagai petani sawah – terutama bagi kalangan luar Jawa – ternyata juga mengenal usaha tani lahan kering. Di dataran tinggi Jawa, petani lebih mengenal, dan mengembangkan sistem pertanian holtikultura (Haffner, 1999); sebuah pola usaha tani yang berbeda dengan petani di dataran rendah pulau Jawa (Mubyarto, 1986; Redfield, 2009).

Penggunaan lahan pertanian di tingkat rumah tangga petani merupakan salah satu tema yang paling banyak didiskusikan dalam studi ekonomi pertanian. Petani berlahan sempit di pedesaan menanam secara bersamaan berbagai jenis tanaman pada lahan yang sama. Petani Jawa menggunakan “sisa lahan” (pematang sawah, dan pekarangan rumah) untuk menanam tanaman konsumsi non-padi. Di dataran tinggi Jawa, petani juga menggunakan lahan pertanian sebagai daerah pengembalaan ternak, atau daerah

penanam pakan ternak (Dove, 1985). Pola usaha tani seperti ini bisa dikatakan merupakan salah satu bentuk kecerdasan petani berlahan sempit dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Keberhasilan usaha tani, dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, pada akhirnya ditentukan oleh petani itu sendiri melalui kepandaianya melakukan manipulasi terhadap lahan yang mereka miliki (Andayani, 2005 : 1). Menanam bermacam jenis tanaman secara bersamaan pada lahan yang sama adalah salah satu bentuk kecerdasan petani dalam menjaga ketersediaan pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Tindakan petani mengembangkan pola usaha tani seperti pada deskripsi di atas juga sangat ditentukan faktor ekologis (Poerwanto, 2006 : 71-75), dan pandangan tentang manusia. Dengan demikian, aktivitas pertanian lalu dipahami tidak semata sebagai aktivitas ekonomi, namun juga sebagai sistem kebudayaan (Perusen 1988): kebudayaan dipahami sebagai “sistem nilai”, “sistem gagasan”, dan “sistem ideasional”, atau “jalan pikiran”, yang mendorong pola perilaku yang khas dalam suatu masyarakat tertentu (Marzal, 2005 : 18-19). Karenanya, aktivitas pertanian dapat pula dimaknai sebagai “medan sosial”: sebagai susunan ide-ide yang “dibuat dan dipikirkan” (Redfield, 1985 : 39) petani, yang, bukan saja berkaitan dengan bagaimana petani mengembangkan pola usaha tani tertentu, melainkan juga bagaimana petani memaknai aktivitas pertanian sebagai tindakan sosial. Di sini, setiap sistem pertanian diasumsikan berhubungan dengan “orientasi nilai, atau mungkin etos, dan pangangan hidup” (Redfield, 1985 : 89).

Pandangan petani terhadap tanah merupakan salah penjelasan terbaik menerangkan sistem pertanian sebagai sistem kebudayaan. Dalam

bertani, petani selain memperlakukan tanah sebagai sumberdaya atau obyek yang dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, petani juga mengembangkan rasa intim dan sikap hormat terhadap tanah: bahkan melibatkan semacam perasaan religius, yang didasarkan pada menggunakan lahan pertanian sebagai daerah pengembalaan ternak, atau daerah penanam pakan ternak (Dove, 1985). Pola usaha tani seperti ini bisa dikatakan merupakan salah satu bentuk kecerdasan petani berlahan sempit dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Sikap intim dan hormat, dalam konteks pertanian Galela, Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, tampak dalam aktivitas *tumule* dan *liamo* yang dilakukan perempuan. *Tumule* yang salah satu tujuannya untuk memastikan batas lahan pertanian mempunyai arti yang sangat penting dalam sistem pertanian, karena tanah bagi petani harus “disayangi seperti menyayangi keluarga” (Redfield, 1985 : 99). Maka, merampas atau mengambil tanah milik petani lain, disamping berarti memperkaya diri sendiri sekaligus memiskinkan petani lain, ia juga bermakna merampas kehormatan diri petani. Dengan demikian, *tumule* untuk menentukan batas lahan pertanian, disebut *noki*, dari kata *nuki*, artinya meraut (seperti pematung memberi pola tertentu yang diinginkan pada obyeknya), bermakna petani saling memanusiaikan petani lain melalui aktivitas pertanian.

Jadi petani yang baik dan karenanya dihormati selain karena ia memiliki kekayaan yang banyak, ia juga, dan ini yang lebih penting tidak melanggar batas atau norma-norma kepantasan yang diakui bersama sebagai kebaikan (Eku, wawancara

20/3/2009).

Sistem pertanian terbentuk oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor ekologi, pandangan tentang manusia, dan pandangan manusia tentang alam (Ahimsa 2003; Breman dan Wiradi 2004; Carrier 2005; Evers dan Korff; Geertz 1983; Kuper 1983; Lahajir, 2001; Muray Li 2002, 2007; Rope, 2008). Karenanya, meski dua atau lebih komunitas petani mengembangkan usaha tani yang sama, tetapi karena berada pada kondisi ekologi berbeda, maka sistem pertanian mereka pun berbeda. Petani Galela adalah petani lahan kering seperti petani lahan kering. Petani dataran tinggi Jawa dengan petani Dayak Kalimantan, adalah petani lahan kering yang menanam bermacam jenis tanaman pada lahan yang sama. Dalam penggunaan lahan, petani dataran tinggi Jawa hanya mengistirahatkan (*bera*) lahannya beberapa saat lalu digarap kembali, lainnya menanam bermacam tanaman subsistensi pada lahan. Tetapi, petani Galela bukan seperti petani lahan kering Indonesia pada umumnya. Kalau petani lahan kering Jawa *bera*-kan lahannya beberapa saat setelah ditanami tanaman subsistensi selama beberapa musim, dan petani Dayak yang meninggalkan lahan setelah beberapa kali ditanami panen hasil usaha tani subsisten sehingga menjadi belukar dan lalu kembali lagi pada lahan yang di-*bera*-kan. tersebut; segera menanam hasil usaha tani subsistensi. Petani Galela menanam kelapa, kakao, pala, dan cengkih sehingga lahan tidak di-*bera*-kan, dan apalagi dibiarkan menjadi belukar.

Tampak nyata di sini bawah petani Jawa dan Dayak berbeda Kalimantan memiliki perbedaan tajam dengan petani Galela. Artinya, jika petani Jawa dan Dayak memperlakukan pertanian subsistensi sebagai penopang utama

ekonomi rumah tangga, sedangkan pertanian subsistensi bagi petani Galela sekadar menjadi “titik-titik” masuk untuk usahatani *raki* (perkebunan) sebagai aset yang menjadi penopang utama ekonomi keluarga dimasa ketika petani tua dan tidak lagi aktif di pertanian. Demikian pula petani Sumatra yang menanam tanaman perkebunan seperti kopi sebagai tanaman tumpangsari untuk tanaman karet (Padmo, 2004), sangat berbeda dengan petani Galela yang menanam kelapa, kakao, pala, dan seringkali cengkih, yang ditanam pada lahan yang sama secara berselang-seling, semuanya diperlakukan tanaman utama.

Tidak hanya pola usahatani dan pandangan atau harapan petani terhadap jenis usahatani yang menjadi tumpuan ekonomi rumah tangga petani pada masa tua yang membedakan antara petani Galela dengan petani Jawa, Dayak, dan Sumatra. Petani Galela juga, mungkin, berbeda dengan komunitas-komunitas petani lain di atas dalam sistem distribusi tenaga kerja rumah tangga sebagai produsen dan konsumen. Perbedaan lainnya adalah dalam hal penggunaan hasil usaha tani, yakni untuk memenuhi ekonomi rumah tangga dan kewajiban-kewajiban sosial rumah tangga. Laki-laki dan perempuan dewasa sebagai tenaga kerja rumah tangga “terbelah-terdistribusi” dalam pekerjaan-pekerjaan pertanian. Demikian, hasil usaha tani yang dikerjakan perempuan dan laki-laki digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga “yang berbeda”.

Dalam perkara distribusi tenaga kerja: laki-laki berkewajiban menebang dan membakar hutan. Perempuan bekerja untuk membersihkan sisa-sisa pembakaran, seperti ranting kayu, tali hutan yang tidak tandas habis terbakar. Setengah lahan siap tanam, perempuan yang menyiapkan *gisisi* (benih padi) yang dicampur secara proporsional dengan

benih *bobootene* (gandum), semangka, mentimun, cabe, tomat dan tanam konsumsi lainnya. Saat perempuan merawat sambil menunggu waktu panen padi, laki-laki menyiapkan benih kelapa, kakao, dan pala, yang ditanam segera setelah panen. Kerap kali, pala dan kakao ditanam setelah kelapa berumur kira-kira satu tahun. Hingga kira-kira kelapa berumur satu tahun, perempuan yang “merawatnya”, yang dilakukan berbarengan dengan saat memetik buah gumi (umbi jalar manis) dan kasbi (singkong). Bersamaan dengan itu, laki-laki bergerak maju menebang hutan mempersiapkan lahan untuk musim tanam berikutnya. Demikian seterusnya sampai “hutan-hak-milik” habis ditebang menjadi lahan pertanian.

Hasil usahatani *doro* (pertanian subsistensi) yang dikerjakan perempuan, sepenuhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian rumah tangga. Kerap kali, petani menjual surplus hasil usaha tani *doro*, seperti ubi kayu, ubi jalar, pisang, yang hasilnya digunakan untuk membeli kebutuhan konsumsi rumah tangga yang tidak diproduksi petani, seperti gula, teh, garam, dan lain-lain bumbu dapur. Sedangkan hasil usahatani *raki* (perkebunan), seperti kelapa, kakao, pala, dan cengkih, digunakan untuk pembiayaan pendidikan anak dan pembangunan rumah. Kewajiban-kewajiban sosial rumah tangga, seperti urunan iuran pembangunan sekolah, “ditanggungkan” kepada hasil usahatani *raki* yang dikerjakan laki-laki.

Hutan-hak-milik tandas ditebang menjadi lahan pertanian. Artinya petani tidak lagi bertani subsistensi di atas lahan perawan. Pada titik ini, perempuan nyaris berhenti bertani subsistensi – meski seringkali bertani subsistensi dengan pola tumpang sari di bawah pohon kelapa. Saat itu, kelapa, kakao, dan pala telah

berbuah memberi hasil pasti memastikan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga petani. Perempuan sehari-hari bekerja memetik buah kakao, atau memungut biji pala yang jatuh – saat tidak musim. Biji pala dan kakao hasil kerja perempuan dijual dan cukup untuk membeli beras, gula, teh, garam, dan kebutuhan dapur lain. Harga kopra yang dikerjakan laki-laki digunakan untuk biaya pendidikan anak, dan membangun rumah serta memenuhi kewajiban sosial rumah tangga.

Dari deskripsi di atas dapat dihipotesiskan: sistem pertanian Galela, *doro de raki*, pada dasarnya mempunyai “kekuatan” secara ekonomi yang bukan saja petani dapat memenuhi kebutuhan subsistensi rumah tangga pada tingkat yang aman, namun juga sebenarnya kesejahteraan petani bisa meningkat. Oleh karenanya penelitian ini mengkaji permasalahan: mengapa kesejahteraan petani Galela tidak kunjung membaik seiring dengan peningkatan produksi pertanian (perkebunan), apakah transformasi pertanian yang kemudian mentransformasikan pekerjaan perempuan yang menyebabkan kesejahteraan petani tidak membaik dan bagaimana pula kebijakan pemerintah dalam bidang pertanian berpengaruh terhadap kesejahteraan petani.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena berusaha memahami setiap peristiwa yang berkaitan dengan pertanian masyarakat Galela. Penelitian jenis ini memerlukan proses pengambilan data, penjelasan serta analisis yang mendalam. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana sistem pertanian Galela Halmahera Utara dan bagaimana pengaruh transformasi pertanian Galela dari *doro* ke *raki* terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani Galela dan

bagaimana pula kebijakan pemerintah dalam bidang pertanian berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Subjek penelitiannya adalah petani Galela Halmahera Utara. Informannya adalah kepala desa Ngidiho, tokoh masyarakat/ adat, dan mantan pejabat dinas perkebunan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: metode observasi, wawancara, snowball dan dokumen. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Sedangkan proses analisis data menggunakan pendekatan struktural-fungsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti banyak daerah di Indonesia, Galela juga tidak luput dari “jarahan” kolonialisme, terutama Belanda. Namun dampak (secara ekonomi) yang ditimbulkan tidak separah seperti di Jawa. Meski kolonial Belanda sempat mengembangkan perkebunan kelapa – masyarakat setempat menyebut kalapa maskape, namun perkebunan ini tidak sampai merampas hak kepemilikan tanah petani. Areal kalapa maskape itu telah diambil warga setempat untuk kebutuhan lahan perumahan atau pertanian: dan Pemerintah Indonesia tidak keberatan. Mungkin karena itulah, ditambah kemudian petani menebang hutan menjadi lahan pertanian, rata-rata petani Galela sekarang ini, kecuali pendatang, memiliki lahan pertanian (kebun kelapa, kakao, pala, dan cengkih) lebih dari tiga hektar. Dengan luas areal rata-ratan yang dimiliki petani Galela, bisa dihipotesiskan, petani Galela semestinya dapat hidup lebih sejahtera. Tetapi mengapa petani Galela tidak dapat sejahtera?

Geertz (1983) yang mengkaji pertanian Jawa dari pendekatan ekologis akhirnya tiba pada kesimpulan bahwa pertanian Jawa telah mengalami “involusi” sebuah istilah yang dicomot dari tradisi seni lukis. Salah satu sebab mengapa peningkatan produksi pertanian lahan basah Jawa kian meningkat, namun bersamaan dengan itu kesejahteraan justru kian menurun, karena pertumbuhan

penduduk Jawa yang kian meningkat tidak diikuti dengan perluasan lahan pertanian. Lahan-lahan pertanian yang sudah sangat sempit menjadi makin sempit karena harus dibagi kepada anak-anaknya. Akibatnya, ekonomi bukan hanya tidak mampu lagi mencukupi memenuhi kebutuhan konsumsi minimal rumah tangga tetapi juga akhirnya memunculkan “pembagian kemiskinan” pada masyarakat Jawa. Kesimpulan Geertz sebenarnya bukan hal baru, sebab Boike (dalam Huseken 1998) telah menulis hal yang sama jauh sebelum Geertz.

“Perilaku ekonomi orang Jawa tidak mengacu kepada prinsip *homo economicus*; orang Jawa hanya mengenal kebutuhan hidup yang terbatas, sedangkan sebagian besar kebutuhan tidak berciri ekonomi, tetapi bersifat sosial atau ciri ekonomi komunal yang melandasi kehidupan sosialnya, yang dengannya tidak ingin mencari keuntungan maupun mengumpulkan modal dan mereka menjauhkan diri dari setiap tindakan yang mengandung resiko. Desa adalah masyarakat yang terdiri dari penduduk yang berderajat sama, siapa yang melarat dapat mengharap pertolongan, inilah kekuatan dari hubungan komunal itu, tetapi ia pun mengandung kelemahan. Setiap orang yang berkelebihan harus berbagi dengan orang di kiri-kanannya, setiap rejeki harus segera didistribusikan. Masyarakat desa tidak mentoleransi adanya diferensiasi ekonomi, dan rejeki itu harus dibagi rata karena setiap individu dianggap sebagai bagian dari masyarakatnya” (Husken, 1998 : 27).

Boike, juga Geertz sependapat bahwa kondisi ekonomi Jawa seperti digambarkan di atas tidak semata karena desakan populasi terhadap lahan pertanian sehingga banyak petani yang memiliki lahan pertanian yang sangat kecil sempit, bahkan mungkin sebagai besar petani Jawa tidak memiliki lahan pertanian sama sekali, dan lalu mereka hanya bekerja sebagai buruh tani, atau berstatus atutas sebagai numpang. Sistem tanam paksa ala kolonial yaitu dengan petani memakasa petani mengalihfungsikan lahan sawah ditanami tebu untuk kepentingan industri, adalah faktor lain yang cukup signifikan membuat petani Jawa menjadi miskin.

Penjahat kolonialisme yang menjalankan perannya melalui metode penguasaan surplus hasil pertanian (di Jawa), sebagai penyebab kebuntuan ekonomi petani. Padahal, meski penduduk kian bertambah, namun sebenarnya sistem pertanian Jawa dapat menampungnya, penambahan penduduk menjadi bencana (pada paro pertama abad XX) ketika penguasa kolonial memerintahkan pelaksanaan penanaman tebu sebagai bagian dari sistem tanam paksa. Lahan-lahan persawahan yang sebelumnya ditujukan untuk produksi pangan, sebagian kemudian digunakan untuk produksi perdagangan – produksi untuk pasar. (Geertz, 1983 : 62-64). Penerapan ekonomi berorientasi ekspor yang diterapkan pemerintah kolonial telah menimbulkan ketidakpastian pendapatan di kalangan petani (Scoot, 1984 : 90), dan terus mendesak petani kepada posisi ibarat orang yang selamanya berdiri terendam dalam air sampai ke leher, sehingga ombak yang kecil sekalipun sudah cukup untuk menenggelamkannya (Scoot, 1984 : 1).

Ketidaksejahteraan petani Galela dapat ditelusuri dari dua sisi: transformasi pertanian dan kebijakan negara dalam bidang pertanian. Seperti telah disebutkan singkat di atas, pada awalnya sistem pertanian Galela, dengan demikian sistem ekonomi pertanian Galela, tidak saja mendistribusikan tenaga kerja laki-laki dan perempuan secara merata untuk masing-masing usahatani, yakni usahatani *doro* dan *raki*. Ekonomi pertanian Galela juga sesungguhnya dibangun di atas peran-peran laki-laki dan perempuan. Maka, ekonomi pertanian Galela bisa dikatakan terbentuk dari “Ekonomi Laki-Laki dan Ekonomi Perempuan”. Jadi, ketika salah satu, katakanlah ekonomi perempuan misalnya tidak lagi berperan secara signifikan dalam pola-pola pemenuhan kebutuhan rumah tangga, dengan sendirinya bangunan ekonomi rumah tangga akan terganggu. Proposisi ini sekarang bisa ditelusuri dari pola-pola transformasi pertanian yang kemudian secara radikal mengubah peran-peran ekonomi perempuan dalam rumah tangga petani Galela. Artinya, untuk mengetahui mengapa kesejahteraan petani Galela tidak meningkat padahallah

produksi kelapa, kakao, dan pala, meningkat secara signifikan setidaknya selama sepuluh tahun belakangan, karena salah satu sendiri ekonomi, yakni pertanian subsistensi (*doro*) yang dikerjakan perempuan, tidak lagi dikembangkan oleh petani Galela sekarang.

Oleh karena perempuan dan laki-laki telah terdistribusi dengan kewajiban-kewajiban tertentu dalam usahatani, dengan demikian perempuan dan laki-laki juga mempunyai kewajiban yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, yakni perempuan bekerja untuk dalam usahatani subsistensi yang hasilnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian rumah tangga, sedangkan laki-laki bekerja dalam usaha tani *raki* (perkebunan) yang hasilnya digunakan untuk biaya pendidikan anak, pembangunan rumah dan kewajiban sosial rumah tangga, maka ketika perempuan tidak lagi bekerja untuk pengembangan usahatani *doro*, maka beban ekonomi rumah tangga, terutama konsumsi harian rumah tangga, mau dan tidak mau harus dibebankan kepada laki-laki. Karenanya, meski produksi perkebunan meningkat secara signifikan, tetapi karena harus juga memenuhi kebutuhan konsumsi harian rumah tangga, maka sebagian pendapatan rumah tangga habis untuk konsumsi rumah tangga.

Bagaimana petani bisa ‘bernapas’, sekarang perempuan sudah tidak bekerja lagi di kebun. Sekarang hidup menjadi urusan laki-laki. (Wawan, wawancara 2/23/2009).

Transformasi pertanian Galela seperti sekarang, di mana perempuan yang pada mulanya bekerja dalam wilayah pertanian subsistensi dan setelah usahatani *raki* berhasil dan mereka bekerja sebagai pemetik kakao dan pala saat tidak musim besar, lebih jauh berdampak terhadap “kemandirian ekonomi” perempuan. Ketika masih bekerja di ranah pertanian subsistensi, perempuan tidak sekadar menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan konsumsi harian “sekitar 70 persen dari total kebutuhan

ekonomi rumah tangga” (Lemon, wawancara 3/2/2009), perempuan juga sebenarnya tidak lagi sebagai tenaga kerja produktif,

Dikatakan demikian karena, saat masih bekerja di sektor subsistensi, perempuan menghasil sesuatu: yakni mengadakan produksi dari “tidak ada menjadi ada” melalui aktivitas menanam. Sementara sebagai pemetik buah kakao dan pala, perempuan sebenarnya hanya “mengambil sesuatu yang telah ada” yang secara tradisional merupakan wilayah tanggung jawab kerja laki-laki. Ilustrasi berikut, mudah-mudahan, bisa menjadi penjelasan yang baik.

Sebut saja Anto, Wawan, dan Udin. Ketiganya adalah petani di Desa Ngidiho. Sekarang Anto mempunyai areal kebun kelapa, kakao, pala, dan cengkik, kira-kira sepuluh hektar: sebagian diwariskan orang tuanya dan sebagian atas usaha sendiri. Dengan areal seluas itu yang tersebar di empat lokasi terpisah, setiap bulan Anto rata-rata menghasilkan kopra sekitar dua belas ton – pengolahan kelapa menjadi kopra empat bulan sekali. Artinya, setiap bulan produksi kopra Anto rata-rata tiga ton. Anto punya tiga anak: dua masih sekolah di SD, dan yang satu kuliah. Istri Anto tidak lagi bekerja untuk usaha tani *doro*. Dari pengamatan, kehidupan ekonomi Anto tidak jauh berbeda dengan Wawan yang tiga hektar kebun kelapa, kakao, dan pala telah dibagi habis kepada anak-anaknya. Wawan sekarang bekerja menanam jangung seluas satu hektar. Istrinya bekerja menanam padi dan tanaman konsumsi. Hasil kerjaan istri selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, surplusnya dijual bersama jagung yang pekerjaannya dilakukan Wawan. “Saya punya rencana naik haji. ONHnya dari tabungan hasil penjualan jagung selama tiga tahun” (Wawan, wawancara, 10/2/2009). Wawan juga sering membayar biaya pendidikan enam cucuk dari tiga anak. Sementara itu, untuk membiayai pendidikan anak dan memenuhi kebutuhan harian rumah tangga, Anto harus berutang kepada pedagang langganannya.

Berbeda dengan Anto dan Wawan, Udin adalah seorang pendatang yang menikah dengan perempuan di Ngidiho.

Sebagai pendatang, dan istrinya juga tidak mendapat warisan dari orang tua, sehari-hari Udin bekerja sebagai pemanjat kelapa. Rata-rata tiga hari setiap minggu Udin mendapat order. Sehari Udin bisa memanjat kelapa sebanyak lima puluh pohon dengan upah Rp.2000/pohon. Pada hari-hari tidak ada order, Udin menggarap lahan kira-kira setengah hektar untuk menanam sayur-sayuran yang, selain untuk dikonsumsi, dan juga untuk dijual kepada pembeli yang datang ke desa itu. Istrinya bekerja membuat kue (roti) yang dititipkan di kios-kios di desa itu. Secara rata-rata, kehidupan ekonomi Anto, Wawan, dan Udin tidak berbeda jauh: itu kalau dilihat dari kondisi rumah tinggal mereka. Maka, dapat dihipotesiskan, kondisi ekonomi Anto dengan kebun kelapa yang luas, tidak meningkat karena salah satu sendiri ekonomi rumah tangga, yakni “ekonomi perempuan” tidak berfungsi lagi. Sedangkan Wawan dan Udin, mesti tidak mengandalkan kebun kelapa, *raki*, tetapi karena “ekonomi perempuan”nya masih berjalan, maka kesejahteraan mereka relatif baik.

Selain transformasi pertanian, kebijakan negara dalam bidang pertanian, juga sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani Galela. Menjelang akhir dekade 70-an, pemerintah melalui Dinas Perkebunan mengintrodusir “Proyek Rehabilitasi Pengembangan Tanaman Ekspor” dengan memberikan bantuan bibit kelapa dalam secara cuma-cuma. Proyek yang dilakukan selama sepuluh tahun yang didukung penuh Bank Dunia, terbukti meningkatkan produksi kopra, juga kakao, dan pala secara signifikan.

Tidak tahu persis berapa persen peningkatan produksi perkebunan. Tapi rata-rata petani yang mempunyai produksi kopra di atas tiga ton setiap musim panen, dulu mereka menjadi anggota proyek ini. Sebelumnya, ada diantara mereka tidak punya kebun kelapa, atau hanya dalam jumlah kecil (Lemon, wawancara 12/2/2009).

Sekali lagi, mengapa kesejahteraan

petani tidak meningkat seturut dengan peningkatan produksi kopra, kakao, dan pala? Tanaman menjalar penutup tanah, di Galela disebut kalapa hongon, tanaman yang digunakan untuk memusnahkan alang-alang, yang diperkenalkan sebagai salah satu pendudukan program, barangkali merupakan salah satu yang menyebabkan kesejahteraan tidak meningkat.

Benar menang kalapa hongon efektif membasmi alang-alang yang, serentak dengan itu produksi perkebunan meningkat karena kelapa hongon juga mampu mempertahankan tingkat kesuburan tanah. Justru kelapa hongon pulalah yang mengakibatkan biaya produksi meningkat. Mengapa? Di Galela, sapi (jantan) dipekerjakan menarik gerobak, sementara alang-alang dan kokano (sejenis rumput gajah) adalah makanan pokok sapi. Nah, ketika menanam kelapa hongon yang efektif membasmi alang-alang dan kokano, populasi sapi pun menurun secara signifikan. Penurunan populasi sapi ini kemudian berpengaruh terhadap biaya produksi petani yakni, karena sapi makin berkurang, maka gerobak pun berkurang. Karenanya untuk menyelesaikan pekerjaan seperti mengumpulkan buah kelapa yang telah dikumpul di bawah usai dipanjat ke para-para (tempat pengasapan jdagung, buah kelapa menjadi kopra) petani harus menyewa gerobak/sapi dari petani lain: atau menyewa mobil. “Sewa gerobak sekarang mahal. Sekitar dua puluh persen harga kopra kita pakai untuk sewa gerobak” (Anto, wawancara 28/2/29).

Kebijakan pemerintah terhadap harga komoditas pertanian pada tingkat pasar lokal adalah hal yang lain yang turut menggerus kesejahteraan petani. Pada umumnya kebijakan pertanian yang ditempuh pemerintah hanya membebani petani untuk menyangga ketersediaan pangan nasional – ketersediaan pangan berarti keterpenuhan pangan orang kota. Pemerintah hampir tidak pernah mengaitkan kebijakan pertanian dengan kesejahteraan petani (Timnas 1983). Seperti itu nasib petani Galela; pemerintah membiarkan harga komoditas pertanian naik-turun “dipermainkan pedagang lokal”. Celaknya, tiga tahun terakhir petani Galela

tidak menjual bebas kopran, petani hanya bisa menjual kopra di Galela – serendah apa pun harga yang dipatok pedagang. Adalah SK Bupati Halmahera Utara, No. 104, yang melarang petani menjual kopra.

Akibatnya, jarang Galela-Tobelo sekitar tiga puluh kilometer, dengan sewa mobil Rp.20.000/karung, selisih harga di dua tempat ini bisa mencapai Rp. 150.000/kuwintal. Alih-alih membuat tata niaga kopra untuk meningkatkan kesejahteraan petani, dan buruh di Galela, hasinya justru makin menyusahakan rakyat. Dan Tannia Murray Li benar ketika mengatakan; “di bawah tekanan untuk membuat program yang baik, aparat pemerintah justru tidak tahun menganalisis onyek yang mereka buat sendiri (Murray Li 2006: 12). Jadinya, berhadapan dengan pemerintahnya sendiri, petani Galela seperti mahasiswa yang selalu kikuk berhadapan dengan dosennya: atau seperti mobil dan aspal. Mobil terus bergerak di atas aspal, sementara aspal tetap dia lalu menipis dan akhirnya rusak karena selalu digilas ban (Tsing 2005; Huma 2006).

SIMPULAN

Kesejahteraan petani pada akhirnya sangat ditentukan oleh sistem pertanian dan kebijakan pertanian. Dalam kasus Galela, sistem pertanian yang tersimpul dalam istilah *doro de raki*, sesungguhnya memiliki kekuatan secara ekonomi. Apabila di tarik lebih jauh, sistem pertanian, yang di antaranya masalah distribusi tenaga kerja dan penggunaan hasil usahatani dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sangat dipengaruhi oleh pandangan orang Galela tentang manusia. Pandangan manusia orang terhadap masyarakat Galela membayangkan “laki-laki sebagai sebagai perusak, sedangkan perempuan adalah pemberi kehidupan”. Pandangan ini berkembang dalam sistem pertanian, di antaranya, dalam pembagian kewajiban kerja: laki-laki menebang hutan (merusak), sedangkan perempuan menanam dan merawat padi dan tanaman konsumsi lain (memberi kehidupan). Bahwa petani Galela tidak bisa sejahtera karena proses transformasi pertanian telah

“menyingkirkan” perempuan dari akitivitas menciptakan produksi. Selain itu, kebijakan negara yang cenderung tidak memperhatikan kesejahteraan petani juga sangat tidak mendukung kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, HS. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional, Politik Dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kepel.
- 2007. *Kopra Makassar, Perebutan Pusat dan Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Breman, J. & Wiradi, G. 2004. *Good Times and Bad Times ini Rural Jawa*. Terjemahan, Masa Cerah dan Masa Suram di Pedesaan Jawa Studi Kasus Dinamika Sosio-Ekonomi di Dua Desa Menjelang Akhir Abad ke-20. Jakarta: LP3ES & KITLV.
- Carrier, J.G. Ed. 2005. *A Handbook of Economic Anthropology*. Massachusetts, USA: Edwar Elgar Publishing Inc.
- Dove, M. R. 1981. *Studi Kasus tentang Sistem Perladangan Suku Kuntu' di Kalimantan*. Dalam Prisma, No. 4. Jakarta: LP3ES.
- ,1988. *Sistem Perladangan di Indonesia.*, Terjemahan, Yogyakarta: UGM Press.
- ,1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dove M.R. & Martopo S. Ed, 1987. *Manusia dan Alang-Alang di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Evers, HD & Korff, D. 2002. *Southeast Asia Urbanism: The Meaning and Power of Social Speace*. Terjemahan, *Urbanisme Di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, C. 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- Hafner, R. 1999. *Geger Tengger; Perubahan Sosial dan Pekelahiran Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- Huma, D. 2006. *Properti Rights Orang-Orang Tobelo di Bidang Agraria*. Ternate: LP3M STAIN Ternate.
- Husken, F.1989. *Masyarakat Desa Dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Jakarta: Gramedia.
- Iskandar, J. 1997. *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus Dari Daerah Baduy Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Jembatan.
- Kuper, A. 1983. *Anthropology and Anthropologist*. London and New York: Routledge.
- Lahajir , 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak*. Yogyakarta: Yayasan Adhikarya.
- Murray Li, T. 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- ,2007. *The Will to Improve; Governmentality, Development and the Practice of Politi*. Durham

- London: Duke University Press.
- Malinowski, B. 1944, *A Scientific Theory of Culture*. University of North Carolina.
- Mubyarto, 1986, *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- , 1983. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nugraha, A. 2005. *Rindu Ladang: Perspektif Perubahan Desa Hutan*. Jakarta: Wana Aksara.
- Padmo, S. 1997. *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Adhiya Media.
- Poerwanto, H. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redcliffe-Brown AR. 1976. *Structure and Function in Primitive Society*. London and Henley: Routledgies & Kegan Paul.
- Redfield, R. 2009. *The Little Community: Peasant Society and Culture*. Terjemahan, Jakarta: Rajawali Press.
- Rope, R. 2008. *Analisis Usahatani Pada Sistem Pertanian Alami Padi Ladang di Kabupaten Halmahera Utara*. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Scoot, J.S.1984. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiri, S. & Sumiyana. 2005. *Akuntansi Keuangan: Menengah*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan, YKPN.
- Sutton M.O & Anderson, E.N.2004. *Introduction to Culture Ecology*. USA: Breg.
- Soemarso, SR.1999. *Akuntansi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaifuddin A.F. 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Tsing, A.L.2005. *Friction: an Ethnography of Global Connection*. New Jer Jersey: Prenceton University Press